

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN HAPALAN  
BACAAN SHALAT ANAK DI DESA BIRU  
KECAMATAN AEK BILAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**MASLENAR SIREGAR  
NIM. 06. 311 024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002**

**H. Ismail Baharuddin, M.A  
NIP : 19660211 200112 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN HAPALAN  
BACAAN SHALAT ANAK DI DESA BIRU  
KECAMATAN AEK BILAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**MASLENAR SIREGAR  
NIM. 06. 311 024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

Hal : Skripsi a.n  
**Maslenar Siregar**  
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Padangsidempuan, Juni 2011  
Kepada Yth.  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri  
Di  
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Maslenar Siregar** yang berjudul: **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
**NIP. 19680715 200003 1 002**

PEMBIMBING II

**H. Ismail Baharuddin, M.A**  
**NIP : 19660211 200112 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul : PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN  
HAPALAN BACAAN SHALAT ANAK DI DESA BIRU  
KECAMATAN AEK BILAH**

**Ditulis Oleh : MASLENAR SIREGAR  
NIM : 06. 311 024**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidempuan, Juli 2011  
Ketua /Ketua Senat

**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

**NAMA : MASLENAR SIREGAR**  
**NIM : 06. 311 024**  
**JUDUL : PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN  
HAPALAN BACAAN SHALAT ANAK DI DESA BIRU  
KECAMATAN AEK BILAH**

**KETUA : H. Ali Anas Nasution, M.A ( )**  
**Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd ( )**  
**Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M.A ( )**  
**2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ( )**  
**3. Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag ( )**  
**4. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag ( )**

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 14 Juni 2011

Pukul : 09.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 66,87 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,20

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude\*)

\*) Coret yang tidak perlu

## ABSTRAK

**NAMA : MASLENAR SIREGAR**  
**NIM : 06 311 024**  
**JUR/PRODI : TARBIYAH/PAI-3**

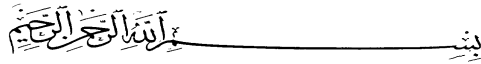
Penelitian ini berjudul **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah”**, yang mendeskripsikan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah, bagaimana peranan orang tua dalam membina hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah, apa kendala orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk, mengetahui bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah, mengetahui peranan orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah dan mengetahui kendala orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa Orang tua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat, baik dengan cara memperlihatkan langsung cara shalat, mengajak anak shalat berjamaah, dan melatih hapalan bacaan shalat anak sulit ditemukan di desa Biru Kecamatan Aekbilah, kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk mencari nafkah bagi anak-anak. Hal ini belum lagi ditambah dengan rendahnya pendidikan orang tua tentang agama sehingga masih dapat ditemukan orang tua yang juga tidak hapal bacaan shalat. Keadaan dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun yang belum hapal bacaan shalat. Hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah sangatlah memprihatinkan, banyak anak usia tujuh sampai di atas 10 tahun yang belum hapal bacaan shalat. Ini perlu di perhatikan oleh semua pihak, terutama bagi para orang tua yang mana merupakan mutlak kewajibannya untuk memberikan bimbingan kepada anak agar anak bisa melaksanakan shalat dengan benar dan sesuai dengan Al-qur'an dan hadist Nabi secara sistematis. Selain orang tua lembaga pendidikan yang ada di desa Biru juga bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar mampu menghapal bacaan shalat anak. Kesibukan orang tua mencari nafkah merupakan kendala yang dihadapi para orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat. Apalagi bagi orang tua yang bekerja sebagai petani. Pendidikan orang tua yang rendah khususnya pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan hapalan bacaan shalat anak, sehingga masih ada orang tua yang belum hapal bacaan shalat bahkan masih ada orang tua yang suka meninggalkan kewajibannya untuk melaksanakan shalat 5 kali dalam sehari semalam.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari Ayah Ibu membimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, MA, selaku pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A, selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Kepada Bapak kepala desa Biru Kecamatan Aek Bilah yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga skripsi ini tersusun
6. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 13 Juni 2011

Penulis

**Maslenar Siregar**  
**NIM. 06. 311 024**



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak.....	11
1. Kedudukan Orangtua dalam Pendidikan.....	11
2. Kewajiban Mendidik Anak Secara Islami .....	18
B. Pembinaan Hafalan Bacaan Salat Anak.....	22
1. Pembinaan Anak Mulai Belajar Salat .....	22
2. Hapalan Bacaan Shalat.....	27
3. Pengertian Salat .....	30
4. Syarat dan Rukun Salat.....	34
5. Bacaan Salat .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
1. Keadaan Penduduk.....	42
2. Keadaan Agama .....	43
3. Keadaan Saran Prasarana .....	44
4. Pekerjaan.....	44
B. Jenis Penelitian .....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Tehnik Keabsahan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peranan Orangtua dalam Pembinaan Hafalan Bacaan Salat Anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah .....	49
B. Bacaan Salat Anak Di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah.....	55
C. Kendala Orangtua Dalam Pembinaan Hafalan Bacaan Salat Anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah .....	59

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran.....	65

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah tak terkira dari yang Maha Kuasa, sudah sewajarnya jika kita mendidik anak untuk beramal saleh karena hal tersebut akan menghilangkan faktor-faktor kedurhakaan dalam dirinya, dan menjaganya agar tetap di atas fitrah islam. Oleh sebab itu Islam mewajibkan kita untuk mengerjakan kewajiban utama seorang muslim yaitu ibadah. Manusia memiliki fitrah beragama bertauhid sebagaimana nabi Saw menjelaskan dalam hadistnya yang berbunyi:

عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abi Hurairah ra bahwasanya ia berkata: berkata Rasulullah Saw “Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”. (HR. Al-Bukhari).<sup>1</sup>

Dari Hadist tersebut dapat dipahami bahwa peran orang tua begitu besar dalam kehidupan anaknya dimasa depan. Pendidikan yang paling utama dan yang pertama sekali didapatkan seorang anak adalah dalam keluarga (dari kedua orang tuanya). Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap ummat Islam. Setiap orang

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 2*, (Beirut- Libanon: Dar Alkitab Ilmiah, 1991) hlm. 461.

tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya, dengan mengajarnya beribadah seperti:shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dalam mengerjakan shalat tersebut harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orang tua dan juga memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah. Dan usaha yang dilakukan oleh orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt, pelaksanaan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan tertentu yang telah ditetapkan oleh syara'. Pengertian ibadah shalat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.shalat merupakan fardhu ain bagi setiap muslim untuk melaksanakannya.artinya bagi setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakannya yaitu apabila dilaksanakan berpahala dan apabila ditinggalkan berdosa. Shalat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama Islam yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita memilah peringkat dengan posisi masing-masing tuntutan agama, maka shalat berada pada peringkat tertinggi. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Shalat merupakan amal yang mula-mula dihisab mi'rajnya (perjalanan rohani) umat Islam dan merupakan faktor yang

mendekatkan manusia kepada Allah Swt, serta merupakan standar bagi diterimanya berbagai amal perbuatan lainnya. Seperti hadist dibawah ini:

عن ابي رافع عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال ان اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلواته فان وجدت تامة كتبت تامة وان كان انتقص منها شيئ قال انظروا هل تجدون له من تطوع يكمل له ما ضيع من فريضة من تطوعه ثم سائر الاعمال تجرى على حسب ذلك

Artinya: Dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah katanya: Nabi Saw pernah bersabda: "Yang pertama kali akan diperhitungkan dari amalan seseorang hari kiamat kelak adalah sholat fardhunya. Jika didapatkan sholat fardhunya sempurna, maka Allah memerintahkan untuk memeriksa tentang sholat-sholat sunnahnya. Kalau didapat ada sholat sunnahnya maka sholat sunnah tadi akan menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat di dalam sholat fardhu, demikian pula cara memperhitungkan amalan-amalan yang lain.<sup>2</sup>

Shalat merupakan tiang agama dan juga suatu ibadah yang paling disukai oleh mereka yang rindu kepada Allah Swt. shalat juga merupakan cahaya yang menerangi jalan mereka yang melakukan pengembangan spiritual. Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai shalat niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkannya. dengan demikian seseorang yang telah gemar dan senang melaksanakan shalat akan senantiasa disinari dengan iman. Sedangkan orang yang jauh dari shalat akan jauh dari cahaya dan tenggelam dalam kegelapan hati.<sup>3</sup> karena itu orang tua berperan penting

---

<sup>2</sup> Bey Arifinm Yunus Ali Al-Muhdhor. *Terjemah Sunan An Nasa'iy*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hlm. 243.

<sup>3</sup> Mustofa Kholiki. *Berjumpa Allah Dalam Salat*, penterjemah MJ Bfaqih (Jakarta: madani Grafika, 2004), hlm. 108.

mendidik anak mulai dari sejak dini, khususnya dalam pendidikan ibadah shalat. karena ibadah shalat begitu penting, diwajibkan kepada seluruh umat muslim untuk melaksanakannya. Sebagai orang tua harus membina anak semenjak usia dini yaitu mulai dari umur tujuh tahun.

Dalam membina hapalan bacaan shalat anak harus dimulai sejak kecil sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang memberi batasan disuruhnya anak mengerjakan shalat yang berbunyi:

عن عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن ابيه عن جده هو سيرة بن معيد الجهني قال:  
قال النبي صلى الله عليه وسلم : مروا الصبي الصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ  
عشر سنين فا ضربوه عليها. (واخرجه الترمذى وقال حديث حسن صحيح)

Artinya : Dari Abdul Malik bin Rabi'ah bin Sabroh dari ayahnya dari kakeknya yaitu suruhlah anak-anak kamu mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkan apabila telah berumur sepuluh tahun. Pengajaran shalat dimulai sejak anak masih kecil supaya setelah dewasa dia terbiasa melaksanakannya dengan tidak merasa keberatan.<sup>4</sup>

Dilihat kenyataan dilapangan sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa di desa Biru Kecamatan Aek Bilah masih banyak anak yang tidak hapal bacaan shalat, padahal anak tersebut sudah berumur sebelas sampai dua belas tahun. Secara umum orang tua masih kurang perhatian dan pembinaan hapalan bacaan shalat. orang tua beranggapan, apabila anak sudah disekolahkan,

---

<sup>4</sup>Bey Arifin dkk. *Sunan Abi Daud Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy-syifa, 1992), hlm. 325.

maka tanggung jawab dalam pendidikan anak adalah guru yang mengajar anak-anak mereka.

Menurut pengamatan penulis bahwa di desa Biru Kecamatan Aek Bilah adalah penduduk yang aman dan tentram. tetapi perannya sebagai orang tua masih ada yang terlalaikan, yaitu peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya. khususnya pembinaan hapalan bacaan shalat, karena mayoritas penduduk desa Biru Kecamatan Aek Bilah adalah bertani. Para orang tua berangkat ke Ladang atau ke Kebun masing masing pada pukul 08.00 Wib, dan pulang sore hari bahkan ada orang tua yang pulang dari ladangnya sampai di rumah jam sudah menunjukkan pukul 19.00.Wib. Karena sudah kelelahan banting tulang seharian sesudah makan malam orang tua langsung istirahat, tidak ada lagi perhatian pada anak-anaknya apakah sudah belajar atau belum, khususnya tidak ada lagi perhatian orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat.

Penyebab lain anak masih banyak yang tidak hapal bacaan shalat adalah karena di desa Biru itu tidak ada sekolah madrasah (MDA) sehingga anak-anak yang berada di desa Biru Kecamatan Aek Bilah mendapatkan pendidikan hanya disekolah dasar saja, kemudian pulang dari sekolah mereka pergi membantu orang tuanya ke ladang atau ke kebun masing-masing sehingga waktu belajar anak-anak di desa Biru sangat minim sekali. Kelihatannya ini sepele tetapi sangat besar akibatnya pada kehidupan atau masa depan anak dan bahkan bagi ummat Muslim.

Penduduk desa Biru Kecamatan Aek Bilah mayoritas beragama Islam dan tergolong penganut agama yang taat, namun disisi lain masih ditemukan sebagian

penduduk yang belum mengamalkan ajaran islam dalam hal mendidik anak mulai sejak dini khususnya pembinaan ibadah yaitu shalat. Dari latar belakang masalah yang di kemukakan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pembinaan orang tua terhadap hapalan bacaan shalat anak dengan memilih judul penelitian **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah
2. Bagaimana bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah
3. Apa kendala orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah
2. Untuk mengetahui bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah
3. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi penulis sebagai calon orang tua dan bagi pembaca agar mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak khususnya membina hapalan bacaan shalat.
2. Berguna bagi setiap orang tua yang berada di desa Biru Kecamatan Aek Bilah dalam membina anak khususnya pembinaan hapalan bacaan shalat.
3. Berguna bagi anak yang berada di desa Biru kecamatan Aek Bilah untuk lebih giat dalam menghafal bacaan shalat.
4. Sebagai bahan masukan pada tokoh masyarakat agar mendirikan sekolah arab (sekolah tambahan) diluar jam sekolah dasar khususnya pendidikan keagamaan seperti: shalat, sejarah-sejarah Islam, hukum dalam Islam dan sebagainya.

#### **E. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalah fahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah dibawah ini:

1. Peranan artinya tindakan yang dilakukan seorang dalam satu peristiwa.<sup>5</sup> Maksud penulis artian dari peranan itu adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban seseorang (orang tua) yaitu ayah dan ibu, untuk memelihara, mendidik titipan (amanah) yang dibebankan yaitu buah hati (anak yang dilahirkan)

---

<sup>5</sup>Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001), hlm. 854.

2. Orang tua adalah orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya).<sup>6</sup> Orang tua dalam penelitian ini adalah Ayah dan Ibu anak yang berada di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.
3. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan seseorang berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>7</sup> Pembinaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang seharusnya dilakukan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang paling utama bagi anak.
4. Hapalan asal katanya hafal yang artinya dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku dan catatan lain.<sup>8</sup> Maksud dalam tulisan ini adalah dapat mengucapkannya dan melapalkannya dengan baik dan benar, maksudnya apabila shalat tidak melihat catatan atau buku, dia sudah benar-benar tahu mana urutan-urutan yang harus dibacakan pada waktu shalat secara sistematis.
5. Bacaan artinya yang dibaca yang dimaksud bacaan disini adalah sesuatu yang dibaca dalam shalat mulai dari takbiratul ihram sampai salam yang termasuk dalam fardu dan sunat shalat.
6. Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan di sudahi dengan memberi salam.<sup>9</sup>  
Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah salat fardhu yang lima

---

<sup>6</sup>Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802

<sup>7</sup> Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1991), hlm.134.

<sup>8</sup>Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, *Op.Cit.*, hlm. 381..

<sup>9</sup>Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah, Ali Bahasa Mahyuddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma'arif 1994), hlm. 191.

waktu, tidak termasuk dalam shalat lainnya seperti bacaan shalat jenazah, shalat tasbih, shalat hajat dan sebagainya.

7. Anak adalah orang yang dilahirkan suatu negeri dan daerah. Maksud penulis adalah setiap anak yang berumur 7 tahun sampai 10 tahun yang berada di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.
8. Desa Biru Kecamatan Aek Bilah dalam tulisan ini adalah sebuah tempat atau daerah di mana anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini dilahirkan, di besarkan dan di asuh ataupun di didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teoritis yang meliputi peranan orang tua dalam mendidik anak yang terdiri dari kedudukan orang tua dalam pendidikan anak, kewajiban mendidik anak secara Islami, pembinaan anak mulai belajar shalat, pembinaan hapalan shalat anak yang terdiri dari hapalan bacaan shalat, pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, dan bacaan shalat.

Bab tiga metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, yang meliputi: Keadaan Penduduk, Keadaan Agama, Keadaan Saran Prasarana,

Pekerjaan, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari peranan orang tua dalam membina hapalan bacaan shalat anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah, bacaan shalat anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah dan kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak**

##### **1. Kedudukan Orang tua dalam Pendidikan**

###### **a. Peran Ibu**

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam keluarga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi

6) Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>10</sup>

b. Peranan Ayah

Disamping ibu seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi posisinya dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau pengadil jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>11</sup>

Dalam Islam anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Kahfi (18:46) yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 70.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, *Al-Qur'an surah Al-Kahfi* : 46, hlm. 299.

Dilihat dari ajaran Islam anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.<sup>13</sup> Terlihat dari firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>14</sup>

Kedudukan orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Karena peran kedua orang tua memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, dimana seorang ibu telah mengandung selama kurang lebih sembilan bulan kemudian dilanjutkan menyusuinya selama lebih kurang dua tahun, merawatnya dengan penuh kasih sayang. Demikian pula bapak yang merupakan seorang

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 160.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah : At-Tahrim, ayat 6, hlm. 560.

kepala rumah tangga yang sangat menentukan terhadap keluarga dan juga anak-anaknya. Tentu saja, peran dan kewenangan masing-masing memiliki peran dan kewenangan tersendiri melengkapi demi kemajuan dan masa depan anak.<sup>15</sup>

Dalam ayat tersebut diperintahkan memelihara keluarga dari api neraka. Hal itu dilakukan mentaati Allah, untuk taat kepada wajib mengetahui caranya, hal ini tak mungkin dapat dilaksanakan tanpa belajar. Karena anak merupakan anggota keluarga, maka ayat tersebut menjadi dalil atas kewajiban orang tua untuk mengajar, mendidik dan membimbing anaknya serta mengarahkannya kejalan yang baik dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya serta menjauhkan diri dari kekufuran dan perbuatan dosa, kerusakan dan kejahatan agar anak itu terhindari dari azab neraka.<sup>16</sup>

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas, orang tua dapat berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Apabila dialog yang sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terhadap orang tua dan tidak akan segan-segan mengutarakan segala isi pikirannya.<sup>17</sup>

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu

---

<sup>15</sup>Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: HAMZA, 2007), hlm. 19.

<sup>16</sup>Abu Bakar Zabir Al-Jazairi. *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 1996), hlm. 147.

<sup>17</sup>Samsul Munir. *Op.Cit.*, hlm.172



kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dapat dibayangkan betapa pentingnya peranan orang tua bagi seorang anak. Tanpa orang tua mungkin seorang anak akan terlantar, tidak ada yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidiknya. Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan bimbingan kepada anaknya sesuai dengan falsafah hidup baru dan kemampuan yang dimilikinya. Dari merekalah anak menerima pendidikan secara kodrat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Dradjat:

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana sekitarnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>18</sup>

Orang tua memegang peranan penting dalam rumah tangga. Sejak anak dilahirkan ibunyalah yang selalu disampingnya. Oleh karena itu seorang anak meniru perangai dari kebiasaan ibunya. Seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya, jika ibu menjalankan tugasnya dengan baik, kenyataan itu berlaku dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga bagaimanapun keadaannya, anak tetap mengharapkan orang tuanya dan sebaliknya orang tua juga mengharapkan kedamaian hidup dan ketentraman bersama dengan anak-anaknya.

Orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak karena anak itu adalah:

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35

a. Anugrah Tuhan kepada orang tua

Anak sebagai anugrah Tuhan kepada orang tua merupakan sebuah karunia yang berharga dimana saat anak dilahirkan, membuat semua orang disekitarnya bahagia, menyanginya, dan senang dengan keberadaannya, semua mengharapkan kebaikan akan selalu bersama sang anak, orang tua berharap agar anak bisa menjadi anak yang baik dan berguna. sebagai orang tua berkewajiban untuk berterima kasih, bersyukur dan memeliharanya dengan baik, dan diharapkan orang tua bisa mendidik dan mengasuhnya dengan baik. Bimbingan dan pendidikan dari orang tua kepada anak bisa optimal dengan pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diterima oleh anak dalam hubungannya dengan orang tuanya.

b. Mendapat pendidikan yang pertama kali dari orang tua

Seorang anak mendapatkan pelajaran dalam kehidupan untuk pertama kalinya adalah dari orang tuanya, seorang anak bayi yang lahir ke dunia ini masih murni, polos dan belum mengerti apa-apa.<sup>19</sup> Menurut John Locke dalam buku Ja'far siddik seorang filosof bangsa Inggris berpandangan bahwa manusia dilahirkan ke permukaan bumi ini bagaikan kertas yang putih (tabularasa) yang belum tertulis dan sepenuhnya siap menerima apapun yang dikehendaki penulisnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Chairinniza Graha. *Keberhasilan Anak Tergantung Orangtua*, (Jakarta: PT. Gramedia Media, 2007), hlm. 15-16.

<sup>20</sup>Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 54.

Seorang bayi tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa laparnya atau mengungkapkan kebenaran yang dialaminya. Jalan satu-satunya yang mereka lakukan adalah menangis dengan keras dengan tangisan tersebut orang tua mulai belajar bahwa sang anak menginginkan sesuatu dan menyadari rasa ketidaknyamanan, kemudian melakukan sebuah tindakan. Pertama kali anak berusaha untuk memulai mencoba berkomunikasi dengan orangtuanya. Orang tuapun mulai mengajarkan dan melatih anak untuk melaksanakan sesuatu. Contohnya sebagaimana ke kamar kecil, bagaimana menggunakan sendok untuk makan, dan bagaimana minum dari gelas dan masih banyak pelajaran yang didapatkan anak dari orang tua dalam mengenal kehidupan dan mandiri. Dari orang tualah anak belajar tentang kehidupan. Anak belajar dari apa yang mereka lihat di dalam rumah.

c. Orang tua yang paling mengetahui karakter anaknya

Orang tua adalah mengenal anak sejak sang anak lahir kedua ini bahkan dari dalam kandungan pun orang tua merasakan sebuah kontak dengan anak dan merasakan sebuah irama kehidupan anak dalam kandungan. Sehubungan dengan itu orang tua adalah orang yang paling mengetahui sifat dan karakter anak. Setiap anak berbudi dan setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, setiap anak adalah pribadi yang unik dan menarik. Berdasarkan karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh anak orangtua dapat berusaha dengan jeli mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak. Keberhasilan dalam pendidikan anak sering dikaitkan dengan kemampuan orang

tua untuk memahami anak sebagai individu yang unik dan menarik, karena itu orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan anak, serta memaksimalkan kemampuan, berusaha mengurangi kelemahan serta mengarahkan kemauan anak dengan baik untuk berhasil dalam kehidupannya kelak.<sup>21</sup>

Dalam membina hapalan bacaan shalat anak harus dimulai sejak kecil supaya setelah dewasa dia terbiasa melaksanakannya dengan tidak merasa keberatan. Orang tua diwajibkan menyuruh anaknya melaksanakan shalat sejak dini yaitu umur tujuh tahun. Anak yang tidak mau melaksanakan shalat apabila sudah berumur sepuluh tahun maka orang tua dianjurkan untuk memukulnya. Dengan shalat seseorang dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **2. Kewajiban Mendidik Anak Secara Islami**

Dalam memenuhi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan Islam anak, maka dapat dilaksanakan dengan rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

---

<sup>21</sup>Chairinniza Graha. *Op.Cit.*, hlm. 18-19.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, seseuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>22</sup>

Ad. a. Memelihara dan membesarkan anak merupakan kewajiban utama bagi orang tua karena sejak anak lahir sangat bergantung pada orang tua dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ad. b. orang tua juga memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjamin kesehatan jasmaniah dan rohani anak dari segala penyakit yang menimpa diri anak.

Ad. c. memberikan pengajaran merupakan tugas orang tua dalam pendidikan bagi anak, agar anak tidak ketinggalan dalam memperoleh pendidikan baik pendidikan dalam rumah tangga maupun pendidikan yang formal, agar anak memiliki pengetahuan.

Ad. d. membahagiakan anak juga termasuk salah satu kewajiban orang tua baik di dunia maupun akhirat. Dengan orang tua membimbing anak kejalan yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam sudah merupakan kebahagiaan bagi anak.

Dengan adanya iman (ada rasa takut pada Allah) seorang anak bisa menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang agama.<sup>23</sup> Adapun kewajiban pertama yang harus dilakukan dalam rangka membentuk rumah tangga yang Islami adalah taat kepada Allah Swt.

Firman Allah surah Thaha (20:132) sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat. *Op.Cit.*, hlm. 38.

<sup>23</sup>Husain Muzhairi. *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 262.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْرُوقِكَ وَالْعَنْقَبَةُ لِلتَّقْوَى



Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.<sup>24</sup>

Firman Allah surah al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>25</sup>

Adapun rahasian dibalik perosalan ini adalah agar semenjak seorang anak mengenal dunia, ia tumbuh di atas perintah-perintah Allah, sehingga ia pun mau tunduk melaksankannya serta di atas suasana menjauhi larangan-larangan-Nya sehingga ia pun mau menjauhinya. Ketika seorang anak memahami hukum (persoalan) halal dan haram semenjak ia bisa berpikir dan ia juga sudah terikat dengan hukum-hukum syari'at kecilnya, niscaya ia benar-benar akan memahami

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah Thaha ayat 132, hlm. 321.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah al-Furqan ayat 74, hlm. 366.

Islam dan menjadikannya sebagai syari'at serta *manhaj* (jalan) hidup. Namun semua ini tergantung kepada pranan dari orang tua yang beriman.<sup>26</sup>

Manusia adalah makhluk Allah yang paling unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Keunikanya terletak pada manusia seyogianya dibimbing dan di arahkan sejak awal pertumbuhan agar kehidupannya berjalan mulus. Menuntut ilmu dimulai dari kecil (masih dalam buaian) sampai akhir hayat (sampai meninggal). Seperti pepatah Arab menyatakan:

التعلم في الصغير كما النقش على الحجر

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”<sup>27</sup>

Maksudnya apa saja yang dipelajari anak diwaktu kecil mempunyai kesan pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit untuk dihilangkan, walaupun ingin dihilangkan harus dengan melalui proses yang lama. Kesan yang diterima diwaktu kecil itu telah merasuk dalam jantung hatinya sehingga telah mendarah daging bagi dirinya. Karena itu kepada orang tua dianjurkan untuk membimbing anaknya sedini mungkin dan dengan penuh kesungguhan.<sup>28</sup>

Pendidikan sejak dini kepada anak harus dimulai dari lingkungan keluarga dirumah. Beberapa petunjuk dibawah ini merupakan langkah dan tips bagi orang untuk menciptakan pendidikan bernuansa Islami bagi anak-anak yaitu:

- a. Biasakan untuk mengucapkan dan melakukan segala sesuatu secara Islami. Misalnya memberi teladan bertutur kata, berbicara secara lemah lembut dan menetapkan akhlakul karimah. Dengan pembiasaan-

<sup>26</sup>Musthafa Abul Ma'ati. *Membimbing Anak Gemar Salat*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm.

<sup>27</sup>Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 99.

<sup>28</sup>*Ibid.*

pembiasaan dalam penerapan tingkah laku keseharian anak-anak akan tertanam nilai-nilai yang baik dan positif. Misalnya, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, membiasakan mengucap kalimat-kalimat Islami seperti *alhamdulillah, insya Allah, subhanalloh*.

- b. Ciptakan sarana rumah dengan hiasan-hiasan yang mengingatkan akan keagungan Allah serta jauhkan dari hiasan-hiasan rumah yang menjauhkan dari Allah. Misalnya memanjang kaligrafi Islami, hiasan-hiasan yang mengingatkan akan kebesaran Allah. Dan menjauhkan hiasan-hiasan rumah dengan gambar-gambar yang menjauhkan manusia dari Allah misalnya gambar tengkorak, poster-poster porno dan binatang-binatang.
- c. Suasana dirumah hendaknya dijauhkan dari kebiasaan cara-cara mendidik anak yang bernuansa syirik dan menjauhkan dari mengingat Allah misalnya, mendiamkan anak yang menangis dengan manakut-nakuti dengan ucapan “awas, dan ada sundel bolong” serta ucapan-ucapan kasar, jorok, dan kotor yang tidak terpuji.
- d. Orang tua hendaknya membiasakan suasana dirumah dengan nuansa keilmuan dan keagamaan agar anak bergairah untuk melakukan aktivitas keagamaan.<sup>29</sup>

## **B. Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak**

### **1. Pembinaan Anak Mulai Belajar Shalat**

- a. Periode memerintahkan shalat

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anaknya untuk melakukan shalat. secara umum untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya. oleh sebab itu kapan kita harus mulai belajar mengajari anak-anak kita tentang shalat// jawaban dari hal itu akan dijelaskan oleh kisah berikut ini; hisyam bin sa'id bercerita, saya dan beberapa orang pernah menemui Mu'adz bin Abdullah bin Hubaib al-Jahni, lalu ia bertanya kepada istrinya, kapan seorang anak mulai melakukan shalat? Istrinya menjawab “baiklah, ada seorang laki-laki di antara kita yang ingat

---

<sup>29</sup>Samsul Munir Ami. *Op. Cit.*, hlm. 204-205.



jawaban Rasulullah ketika beliau ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab “jika seorang anak sudah bisa membedakan antara arah kanan dan kiri, suruhlah ia untuk mengerjakan shalat.

Dalam sebuah atsar disebutkan “suruhlah anak-anak kalian untuk selalu mengerjakan shalat dan biasakanlah untuk berbuat kebaikan karena kebaikan hanya bisa dilakukan dengan kebiasaan”.<sup>30</sup>

b. Periode pengajaran shalat kepada anak

Pada periode ini kedua orangtua mulai mengajarkan kepada anak rukun-rukun shalat, kewajiban dalam menunaikan shalat berikut hal-hal yang bisa membatalkan shalat dan Nabi telah menetapkan usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran.<sup>31</sup>

Abu Daud meriwayatkan dari Sabrah bin Maibud al-Juhanira bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda:

عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جد وجده هو سبرة بن معبد الجهني: قال النبي صلى الله عليه وسلم: مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فا ضربوا عليها (واخرجه الترمذى وقال حديث حسن صحيح)

Artinya : Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad al-Juhni ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh

---

<sup>30</sup>Mushtafa Abdur Ma'ath. *Membimbing Anak Gemar Shalat*, (Surakarta: Insan Kamil), hlm, 50.

<sup>31</sup>Muhammad ibn Abdul Hafidh Suawaid. *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'ishan, 2004), hlm.. 219.

tahun dan pukullah ia karena meningglakannya apabila telah berumur sepuluh tahun.<sup>32</sup>

Dan dalam riwayat baru Kuthni disebutkan “perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat pada usian tujuh tahunan, dan pukullah mereka karena mengabaikannya jika sudah sampai usia 10 tahun. Setiap kali mengimami shalat rasulullah senantiasa menyampaikan saran agar anak-anak berada di shap terakhir. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas’ud bahwa ia berkata Rasulullah Saw mengusap pundak-pundak kami ketika hendak melakukan shalat seraya berkata “sudah luruskan barisan kalian dan jangan sampai berserakan yang menyebabkan hati kalian saling berselisih. Isilah barisan yang ada dibelakangku oleh orang-orang yang sudah baliq, kemudian yang lebih muda lagi dan yang lebih muda lagi.

Nabi Saw pernah mengingatkan anak-anak agar tidak menoleh kekanan dan kekiri ketika hendak melaksanakan shalat, semua itu bukti perhatian Nabi Saw dalam mengajarkan shalat anak-anak tentang tatacara shalat. Turmidzi meriwayatkan dari Anas ra bahwa ia berkata Rasulullah bersabda “wahai anakku janganlah kau menoleh kesana kemari dalam shalat, karena hal itu akan dapat merusak shalat. Jika engkau terpaksa melakukan hal itu hanya boleh dilakukan dalam shalat sunat dan bukan dalam shalat fardhu”.<sup>33</sup>

c. Periode memerintah shalat dan memukulnya jika enggan

---

<sup>32</sup>Bey Arifin, dkk. *Sunan Abi Daud, Jild I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 325.

<sup>33</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hatit Suwaid. *Op.Cit.*, hlm. 222.

Periode ini dimulai ketika anak sudah mulai berusia sepuluh tahun, jika ia mengabaikan shalat atau bermalas-malasan dalam menunaikannya maka kedua orang tua memukul sebagai sebuah pelajaran baginya atas pengabaian tersebut dan juga kezhalimannya mengikuti jalan syetan. Sebab yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah karena ia masih dalam periode pitrah dan pengaruh syetan masih lemah. Jika ia tidak menunaikan shalat maka hal tersebut menjadi bukti bahwa syetan sedikit-demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu hal ini harus di atasi dengan cara Nabi, yaitu memukulnya.<sup>34</sup>

Adapun rahasia dalam hal ini adalah agar anak-anak belajar shalat semenjak usia pertumbuhannya dan terbiasa untuk mengerjakannya serta mau melaksanakannya, agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, memenuhi haknya, bersyukur, atau percaya dan berserah diri hanya kepada-Nya (Allah) juga ia merasakan kesucian jiwanya, kesehatan badannya dan kemurnian akhlaknya serta perbaikan dalam ucapan dan tindakannya dalam ibadah.<sup>35</sup>

Dari penjelasan hadist di atas bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Bila anak-anak telah mencapai 10 tahun dan mereka tidak mau mengerjakan shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul mereka sebagai peringatan akan kejiwaannya menjalan shalat. Shalat merupakan tiang

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 224.

<sup>35</sup> Musthafa Abul Ma'athi. *Op.Cit.*, hlm. 52.

utama agama Islam, bila orang teguh dalam menjalankan shalatnya, maka berarti dia menjaga agamanya dengan baik. Sebaliknya, orang-orang yang mengabaikan shalat, berarti telah menghancurkan agama.<sup>36</sup>

Bukti bahwa shalat itu merupakan tiang utama agama dapat diperhatikan dari firman-firman Allah berikut ini: yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”<sup>37</sup>.

## 2. Hapalan Bacaan

Hapalan asal katanya hafal yang artinya dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku dan catatan lain.<sup>38</sup> Hapalan disebut juga dengan tahfidul yang berasal dari bahasa arab (حفظ - يحفظ - تحفيظ) yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hapalannya atau memelihara, menjaga menghafal dengan baik. Secara istilah hafal adalah orang yang berusaha dengan cermat

---

<sup>36</sup> M. Thalib. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, hlm, 267.

<sup>37</sup>Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 45, hlm.7.

<sup>38</sup>Hasan Alwi.*Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi ke-3*, (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasionl: Balai Pustaka, 2001), hlm. 381.

memasukkan atau mengisi isi bacaan-bacaan salat (ayat-ayat al-qur'an yang dibaca dalam shalat) secara teliti kedalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus menerus sehingga apa yang telah dihapalkan itu benar-benar meresap kuat kedalam jiwa, akal dan jasadnya.<sup>39</sup> Seperti dalam al-qur'an surat Yusuf ayat 65 berbunyi:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ  
بِضْعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ  
يَسِيرٌ

Artinya: Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".<sup>40</sup>

Dalam ayat ini diartikan memelihara atau menjaga. Al-qur'an sendiri mempunyai pengertian bacaan atau yang dibaca. Al-qur'an adalah masdar yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu maqru yang dibaca. Menurut Shubhi As-shahih pendapat ini lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa lafal al-qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan qiro'ah yakni

<sup>39</sup>[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2153249-pengertian hapalan](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2153249-pengertian-hapalan)

<sup>40</sup>Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah Yusuf ayat 65, hlm.

bacaan untuk memperkuan bacaan ini Shubhi As-shahih mengutip ayat yang terdapat dalam surah al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.<sup>41</sup>

Shubhi As-shahih mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan tertulis dalam muzhab berdasarkan sumber-sumber bmutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Jadi hapalan bacaan adalah memelihara, menjaga dan menghafalnya dengan sebaik-baiknya dan membacanya termasuk ibadah.<sup>42</sup>

sedangkan bacaan artinya yang dibaca. Yang dimaksud bacaan disini adalah sesuatu yang dibaca dalam salat mulai dari takbiratul ihram sampai salam, termasuk dalam fardu dan sunat salat. Bacaan yan diucapkan dalam salat dapat juga di artikan sebagai do'a. yaitu berkomunikasi seorang hamba kepada Allah Swt. Bacaan tersebut dapat dilafalkan dengan berurutan secara sistematis harus melalu hafalan yang benar dan baik. Maksudnya apabila shalat

---

<sup>41</sup> Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah al-Qiyamah ayat 17-18, hlm. 577.

<sup>42</sup> Op.Cit <http://Id. Shvoong.com/social-sciences/education/2153249-pengertian hapalan>

tidak melihat catatan atau buku dia sudah benar-benar tahu mana urutan-urutan yang harus dibacakan pada waktu shalat secara sistematis.

Oleh karena itu sudah saatnya para orang tua dan pendidik untuk memanfaatkan temuan-temuan ilmiah terhadap proses pembelajaran hapalan bacaan shalat anak.

Tips mengajarkan shalat dan bacaannya kepada anak:

1. Tips cara mengajarkan shalat kepada anak adalah:
  - a. Sedini mungkin anak sudah di ikutkan shalat bersama kita sehingga anak kita hapal dengan gerakan shalat.
  - b. Ketika anak sudah mulai bicara lancar seiring dengan diajarkannya hapalan do'a-do'a pendek seperti sebelum dan sesudah tidur juga sedikit-sedikit diajarkan do'a-do'a salat yang pendek dari bacaan: *Allohu Akbar, Sami'allohulimanhamidah, Subhanarobbi Alajimi Wabihamdihi.*
  - c. Menjelang umur 6 tahun diajarkan do'a shalat yang panjang-panjang
  - d. Untuk membiasakan shalatnya anak di ikut sertakan dalam shalat berjama'ah di rumah bersama keluarga.
  - e. Mulai umur 7 tahun diajarkan hukum-hukum shalat
  - f. Pada awalnya membiasakannya dengan mengajak shalat bersama dengan tujuan untuk menjadikan rutin dan memperkenalkan cara-cara shalat tidak dipaksakan gerakan dan bacaan

- g. Setelah kelihatan dilihat perkembangannya mulai mantap, mulai di selipkan akidah sedikit-sedikit.<sup>43</sup>

### 3. Pengertian Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa berarti do'a. Ibadah shalat ini dinamai do'a karena dalam salat itu mengandung do'a.<sup>44</sup> Menurut syari'at shalat berarti ibadah kepada Allah yang membentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus. Diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Secara keseluruhan shalat adalah do'a, do'a dibagi kepada dua yaitu:

- a. Do'a permohonan, yaitu memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon baik berupa perolehan suatu manfaat atau pencegahan terhadap suatu mudarat. Permohonan juga permohonan pemenuhan berbagai keperluan kepada Allah semata dengan menggunakan bahasa lisan.
- b. Do'a ibadah yaitu pencarian pahala melalui berbagai amal saleh dalam bentuk berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Barang siapa menunaikan ibadah ini berarti dia telah berdo'a kepada Allah Swt dan memohon dengan lisanul hal agar dia mengampuninya.<sup>45</sup>

Pengertian kata "shalat" dalam Islam tidak persis sama dengan kata "sembahyang" yang dikenal dengan agama-agama lain. Kata "shalat" pada dasarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu "صلاة" yang berasal dari kata : *صلى-يصلى*, menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu "berdo'a" dan "minta ampun". Ini berarti bahwa

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Abu Bakar Muhammad. *Terjemahan Subulussalam*, (Surabaya: AL-Ikhlash, ttp), hlm. 304.

<sup>45</sup>Sa'id bin Ali bin Wahab al-Qathani. *Panduan Salat Lengkap*, (Jakarta: Al-Mahira, 2006), hlm.



ungkapan “saya shalat” dapat diartikan “saya berdo’a” atau “saya minta ampun”. Berdo’a yang dimaksud dalam pengertian ialah berdo’a atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan bersalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.<sup>46</sup>

Shalat dalam pengertian di atas adalah “do’a’ yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk meminta pengampunan dari segala dosa, untuk mensyukuri nikmat, dan karunia yang diberikan Allah, untuk menolak kezaliman dan untuk menegakkan suatu kewajiban ibadah dalam agama.

Makna kata shalat dalam pengertian di atas seringkali terlupakan. Yang kita pahami selama ini shalat itu kegiatan ibadah tertentu yang dilakukan sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut istilah, shalat “ialah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan memberi salam”.<sup>47</sup> Meninggalkan shalat secara menyangkal dan menentang adalah kafir dan keluar dari agama Islam secara ijma’ kaum muslimin.

Adapun yang meninggalkannya sedangkan ia masih beriman dan meyakini keharusannya, hanya ditinggalkan karena ia lali atau lupa, bukan

---

<sup>46</sup>Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 174.

<sup>47</sup>Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah, Ali Bahasa Mahyuddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1994), hlm. 197.

karena suatu halangan, yang diakui oleh syara', maka Hadist-hadist telah menegaskan bahwa ia kafir wajib dibunuh.<sup>48</sup>

حدثنا اسماعيل بن ابراهيم البالى. ثنا على بن الحسن بن شقيق. ثنا حسين بن واقد.  
ثنا عبد الله بن بريدة عن ابيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم العهد الذي  
بينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر. (رواه احمد)

Artinya : Menceritakan dari Ismail ibn Ibrahim dari Ali ibn Hasan ibn Saqik telah bersabda Rasulullah Saw, Janji yang terikat antara kami dengan mereka ialah salat, maka barang siapa yang meninggalkannya, berarti ia telah kafir.<sup>49</sup>

حدثنا على بن محمد. ثنا وكيع ثنا سفيان عن ابي الزبير, عن جابر ابن عبد الله قال:  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بين العبد وبين الكفر ترك الصلاة. (رواه ابو  
داود والترمذي وابن ماجه)

Artinya : Menceritakan kepada kami dari Ali ibn Mahmud dari Waqik dari Sufyan, dari ibn Jabir, dari Jabir ibn Abdullah berkata Rasulullah Saw bersabda, telah bersabda Rasulullah Saw: Batas diantara seseorang dengan kekafiran itulah ialah meninggalkan salat. (Hr. Ahmad, Muslim, Abu Daud. Turmuzi, dan Ibn Majah).<sup>50</sup>

Allah menfardukan shalat kepada Nabi dan umatnya sejak malam *isra'* *mi'raj*. Shalat juga suatu senjata sakti yang diberikan kepada kaum muslimin. Dengan senjata ini kita dapat mematahkan serangan bahwa nafsu setan. Shalat juga merupakan penawar mujarab. Dengan shalat kita dapat membersihkan jiwa dan rohani dari berbagai perangai keji dan buruk. Dia merupakan suatu jalan

---

<sup>48</sup>Jalaluddin as-Suyuti. *Sunan an-Nasa'I, Juz I*, (Beirut Libanon: Darul Kitab Ilmiah, ttp), hlm. 231-232.

<sup>49</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Sunan Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qajwaby ibn Majah, Juz I*, (Beirut: Dar al-Kutubu Ilmiah, ttp), hlm. 234.

<sup>50</sup>*Ibid.*

terbaik untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surat an-Nisa/3:103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>51</sup>

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan sekaligus, sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Tuhan, dan sebagai sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWA.

Shalat merupakan satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim “shalat juga adalah suatu rangka pokok dari iman”.<sup>52</sup> Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah an-Nisaayat103, hlm. 95.

<sup>52</sup>T.M.. Hasbi Ash-Shidieqy. *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 39.

ada. Begitu pentingnya shalat itu ditegakkan, sehingga Rasulullah menyatakan sebagai tiang agama.

#### 4. Syarat dan Rukun Shalat

Shalat diwajibkan bagi kaum muslimin lima kali sehari semalam yaitu subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya. Kaifiat shalat adalah sebagai berikut:

- a. Mengangkat tangan dalam sembahyang ketika takbiratul ihram
- b. Membaca iftitah
- c. Membaca istiadzah
- d. Membaca basmalah sebelum alfatihah
- e. Membaca tasbih dalam rukuk dan sujud
- f. Membaca tahmid sesudah tasmi'
- g. Membaca tasyahud
- h. Membaca salawat
- i. Membaca taawuz dalam duduk tasyahud kedua
- j. Membaca salam pada akhir sembahyang
- k. Membaca takbir intiqal
- l. Tuma'ninah dalam tiap-tiap rukun
- m. Khusyu' dalam sembahyang
- n. Kadar (ukuran) sembahyang dan keseimbangan rukun-rukunnya
- o. Qunut dalam sembahyang.<sup>53</sup>

Syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:

- a. Islam
- b. Balig
- c. Berakal

Sedangkan syarat sah shalat adalah:

- a. Mengetahui masuk waktu
- b. Suci dari hadats kecil dan besar
- c. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis hakiki

---

<sup>53</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki, Putra 2002) hlm. 145-167.

- d. Menutup aurat
- e. Menghadap kiblat
- f. Niat<sup>54</sup>

Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut:

- a. Takbir al-Ihram, yaitu membaca Allahu Akbar
- b. Berdiri pada shalat fardu bagi yang sanggup
- c. Membaca ayat al-Qur'an bagi yang sanggup
- d. Ruku'
- e. Sujud dua kali pada setiap rakaat
- f. Duduk terakhir sekedar membaca tasyahud.<sup>55</sup>

Pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam shalat disebut ruku shalat.

“Rukun (fardu) shalat adalah semua amalan yang harus dikerjakan. Amalan itu tersusun dalam rangkaian shalat, sehingga apabila seseorang meninggalkan shalat satu dari rangkaian itu, maka dianggap shalatnya tidak sah”.<sup>56</sup>

Menurut Syafiyah rukun shalat ada tiga belas macam, yaitu:

- a. Niat
- b. Takbirotul Ihrom
- c. Berdiri pada shalat fardu bagi yang sanggup
- d. Membaca surat fatihah
- e. Ruku'
- f. Sujud dua kali setiap rakaat
- g. Duduk antara dua sujud
- h. Membaca tasyahud akhir
- i. Shlawat kepada Nabi setelah tasyahud akhir
- j. Duduk diwaktu membaca tasyahud
- k. Mengucapkan salam
- l. Tertib.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 96-98.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Abu Fajar al-Qolami. *Pedoman Shalat, Do'a dan Zikir*, (Tanpa Nama Kota: Reality Publisher, ttp), hlm. 93.

<sup>57</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Op.Cit.*, hlm. 103.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pelaksanaan shalat tidak terlepas dari beberapa perbuatan dan bacaan atau yang telah ditentukan. Bacaan shalat tersebut ada yang wajib dibaca dan ada yang sunat. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti peranan orang tua terhadap pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah .

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti hapalan bacaan shalat anak dalam membaca yang wajib dan sunat walaupun tidak termasuk rukun, namun menghafal bacaan tersebut sangat penting untuk kesempurnaan shalat. Menurut TM Hasbi Ash Shiddieqy, ada beberapa hal yang termasuk sunnah dalam shalat, antara lain adalah:

Mengangkat kedua tangan ketika takbir, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, membaca do'a tawajjuh atau iftitah, membaca amiin, membaca surat sesudah fatihah, takbir intiqal, membaca zikir dalam ruku' dan dalam I'tidal, salwat kepada Nabi dalam tasyahud kedua.<sup>58</sup>

## **5. Bacaan Shalat**

### **a. Niat**

Niat dalam shalat dibaca setelah seorang yang akan mengerjakan shalat berdiri betul. Niat ini yang dimaksud adalah sesuai dengan shalat yang dikerjakan. Niatnya adalah membaca usolli, seperti shalat subuh, zuhur, ashar, magrib atau isya, atau salat lainnya. "Hakekat niat adalah tujuan dari suatu

---

<sup>58</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.Cit.*, hlm. 153-164.

perbuatan yang didorong oleh rasa taat dan patuh mengikuti perintah-perintah Allah Swt”.<sup>59</sup>

Bila berniat shalat sunat sejak memulai dan melaksanakannya, maka berarti ia telah melakukan shalat sunat. Bila ia berniat fardhu Zuhur atau Ashar dan ia melaksanakannya, maka berarti ia telah melaksanakannya.

b. Takbirotul Ihrom

Takbirotul Ihrom yang dimaksud adalah membaca “*Allahu Akbar*” ( الله اكبر ) bacaan takbirotul ihrom juga dibaca ketika pergantian rukun, seperti dari berdiri ke rukuk, atau ke sujud dan seterusnya. Shalat tidak sempurna tanpa takbirotul ihrom, “yang dimaksud diharamkan adalah berbicara dan semua yang tidak berhubungan dengan shalat”.<sup>60</sup>

c. Membaca iftitah

Dalam mengerjakan shalat diawali dengan takbirotul ihrom. Kemudian dibuka dengan do’a iftitah. “Do’a iftitah sendiri mengandung makna do’a pembukaan. Di dalam do’a iftitah mengandung amalan-amalan seorang hamba untuk mengagungkan Allah Swt”.<sup>61</sup> Karena doa ini merupakan pembukaan, maka hanya dilakukan pada rakaat pertama.

Do’a iftitah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Muhammad Jawad Mugniyah. *Fiqih Lima Mazhab*, Penerjemah Masykur A.B, dkk, (Jakarta: Lentera Basritama, 200), hlm. 102.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>61</sup> Abu Fajar al-Qalami., *Op.Cit.*, hlm. 107.

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب. اللهم فقني من الخطايا كما ينقى الثوب الابيض من الدنس اللهم اغسل خطاياي بالماء والتلج والبرد

Artinya : “Ya Allah jauhkanlah kiranya jarak antara aku dan kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkan aku dari kesalahan seperti kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah cucilah kesalahan saya dengan air salju dan ari embun”.<sup>62</sup>

Atau membaca iftitah seperti berikut ini:

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة واصيلا, اني وجهت وجهي للذي فطر السموات والارض حنيفا مسلما وما انا من المشركين. ان صلاتي نسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذا لك امرت وانا من المسلمين.

Artinya : “Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, Segala Puji bagi Allah sepanjang pagi dan sore, aku hadapkan mukaku kepada Allah pencipta langit dan bumi, dengan mengikuti agama Islam dan tidak dari golongan orang-orang musyrik, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Allah pemilik alam semesta, yang tidak ada sekutu baginya dan dengan itulah aku diperintahkan dan aku dari golongan orang-orang muslim.”<sup>63</sup>

#### d. Membaca surat fatihah

Surat al Fatihah harus dibaca pada setiap rakaat. Bahkan jika salah satu rakaat tidak dibaca surat al fatihah, maka salatnya dianggap batal.<sup>64</sup> Bacaan surat al Fatihah adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> NH. Rifa’i. *Pintar Ibadah Asmaul Husna, Do’a-do’a dan Juz Amma*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm. 51.

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Abu Fajar AL-Qalami. *Op.Cit.*, hlm. 120.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ  
 الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>65</sup>

e. Ruku'

Ketika ruku, maka di dalamnya dibaca tasbih, yaitu:

سبحن ربي العظيم<sup>66</sup>

f. Bangkit dari ruku' sambil membaca sebagai berikut:

سمع الله لمن حمده<sup>67</sup>

Setelah bangkit dibaca sebagai berikut:

ربنا لك الحمد<sup>68</sup>

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 1-7, hlm.1.

<sup>66</sup> Anshori Umar Sitanggal. *Fiqh Safi'I Sistematis*, Jilid I (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 174.

<sup>67</sup> NH. Rifa'I, *Op.Cit.*, hlm. 55.

g. Sujud, sambil membaca tasbih sebagai berikut:

سبحن ربي الاعلى<sup>69</sup>

h. Duduk dari sujud dan membaca do'a:

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته, السلام  
علينا وعلى عباد الله الصالحين. أشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد ورسوله.<sup>70</sup>

i. Membaca salawat

اللهم صلى على محمد وعلى آل محمى كما صليت على ابراهيم وال ابراهيم  
وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على ابراهيم وال ابراهيم في  
العالمين انك حميد مجيد.<sup>71</sup>

j. Mengucapkan salam sambil menoleh ke kiri dan ke kanan sambil membaca:

السلام عليكم ورحمة الله<sup>72</sup>

Dengan selesainya salam, maka selesailah pelaksanaan shalat, sebab  
shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Anshori Umar Sitanggal. *Op.Cit.*, hlm. 176.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 177

<sup>71</sup> N.H. Rifa'i. *Op.Cit.*, hlm. 183.

<sup>72</sup> *Ibid.*,

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Biru Kecamatan Aek Bilah. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2010 sampai dengan bulan April 2011.

Desa biru adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan jarak 90 km dari Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Selatan arah Sipagimbar. Secara geografis desa Biru terletak di Kecamatan Aek Bilah yang memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan kebun masyarakat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tolang Dolok
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sigolang
- Sebelah Utara berbatasan dengan Aek Batanggarut

Sumber: Papan Data Kantor Kepala desa Biru Kecamatan Aek Bilah tahun 2010-2011

#### **1. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian bahwa desa Biru Kecamatan Aek Bilah berpenduduk wanita sebanyak 336 orang dan laki-laki sebanyak 177 orang dari jumlah seluruh penduduk. Keadaan penduduk menurut umur menunjukkan bahwa persentase terbesar adalah anak usia sekolah dan

persentase terendah adalah penduduk berusia 70 tahun ke atas. Dari jumlah penduduk yang ada di desa Biru Kecamatan Aek Bilah terdapat 98 kepala keluarga yang terdiri dari 513 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Keadaan Penduduk Desa Biru Berdasarkan Umur**

Tingkatan umur	Jumlah	%
0-6 tahun	37 jiwa	7,21
7-12 tahun	55 jiwa	10,72
13-18 tahun	76 jiwa	14,81
19-24 tahun	162 jiwa	32,57
25-49 tahun	120 jiwa	23,4
50-69 tahun	45 jiwa	8,77
70-ke atas	18 jiwa	3,50
Jumlah = 513 jiwa		100%

Sumber: Papan Data Kantor Kepala desa Biru kecamatan Aek Bilah tahun 2010-2011

## 2. Keadaan Agama

Dari segi agama penduduk desa Biru Kecamatan Aek Bilah 100% memeluk agama Islam.

## 3. Keadaan Saran Prasarana

**Tabel 2**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No	Nama Sarana	Jumlah
----	-------------	--------

1.	Sarana Ibadah	
	1. Mesjid	2 unit
	2. Musholla	1 unit
2.	Sarana Pendidikan	
	1. MIN	1
	2. SLTP /SMP	1

Sumber: Papan Data Kantor Kepala desa Biru kecamatan Aek Bilah tahun  
2010-2011

#### 4. Pekerjaan

Tabel 2  
Keadaan Pekerjaan Penduduk Desa Biru

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase /%
1.	Petani	87 KK	89
2.	Pegawai Negeri	5 KK	5
3.	Wiraswasta	6 KK	6
Jumlah		98 KK	100%

Sumber: Papan Data Kantor Kepala desa Biru kecamatan Aek Bilah tahun  
2010-2011

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan

menggunakan logika ilmiah.<sup>73</sup> Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>74</sup>

Metode deskriptif disini adalah menggambarkan sesuatu yang terjadi dilapangan, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana peranan orangtua terhadap pembinaan hafalan salat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.

### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder,

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari orang tua dan anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari Kepala desa, Tokoh masyarakat dan Guru MIN Biru Kecamatan Aek Bilah.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

---

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.5.

<sup>74</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.151.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>75</sup> Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana peran orang tua terhadap pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>76</sup> Wawancara ini digunakan untuk mengetahui apa masalah yang dihadapi orang tua sehingga kurang memperhatikan anak dalam membimbing hapalan bacaan shalat anak di desa Biru kecamatan Aek Bilah.

## **E. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata

---

<sup>75</sup>Amiru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.129.

<sup>76</sup>Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm.135.

lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>77</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan dan analisis data dengan metode kualitatif, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.<sup>78</sup>

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif deskriptif.

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm, 175.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 49.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4. Peranan Orang tua dalam Membina Hapalan Bacaan Shalat Anak Di desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat karena shalat adalah kewajiban bagi setiap ummat Islam. Dalam mengajarkan shalat harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orang tua dan juga memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak metode yang seharusnya diterapkan oleh orang tua seperti: memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hapalan bacaan shalat, bercerita tentang orang-orang bahagia karena rajin shalat dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di desa Biru dengan beberapa keluarga yang memiliki anak tujuh tahun sampai sepuluh tahun di desa Biru Kecamatan Aek bilah mendapati hasil bahwa masih banyak orang tua belum memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat, bahkan masih ada orang tua yang belum hapal betul hapalan bacaan shalat anak.

Ibu Nurhasanah dalam wawancara menjelaskan “banyak orang tua yang memiliki pendidikan rendah, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum”.<sup>79</sup> Hal mengakibatkan orang tua hanya mampu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat saja tanpa mampu memberikan bimbingan kepada anak agar mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sehingga shalat syah.

Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat maupun memberikan pendidikan agama merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua agar anak bisa melaksanakannya. Dalam memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat ada beberapa langkah yang bisa dilaksanakan:

#### 1. Mempetlihatkan Langsung Cara Shalat

Memberikan contoh kepada anak cara melaksanakan shalat merupakan suatu cara yang dapat mendorong anak untuk mengetahui lebih banyak tentang bacaan shalat dan menghapalnya.

Dalam wawancara dengan Bapak Rosul Pohan menjelaskan bahwa “tidak banyak orang tua yang memperlihatkan langsung cara shalat yang benar, hanya orang tua yang memiliki waktu luang saja yang memberikannya”.<sup>80</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Masriani Hasibuan dalam wawancara dengan penulis menerangkan bahwa kesibukan orang tua dalam mencari nafkah

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Nursanah, Ibu Rumah Tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Bapak Rosul Pohan, Kepala Rumah tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

mengakibatkan tidak sedikit orang tua yang tidak sempat meluangkan waktu kepada anak untuk memperlihatkan cara shalat kepada anaknya.<sup>81</sup>

Wawancara penulis dengan saudari Jelita pohan menjelaskan bahwa “saya tidak pernah diperlihatkan secara langsung tata cara pelaksanaan shalat dengan baik dan benar”.<sup>82</sup>

Hal ini mengakibatkan banyak anak ketika disuruh oleh orang tuanya untuk melaksanakan shalat anak tidak mau, malah asik bermain karena kurangnya bimbingan orang tua kepada anaknya tentang bacaan shalat.

## 2. Mengajak Shalat Berjamaah

Mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah dapat memotivasi anak untuk menghafal bacaan shalat karena si anak mendengar langsung bacaan imam ketika shalat, walau tidak semua bacaan shalat tidak bisa di dengar.

Bapak Hasir Siregar menjelaskan dalam wawancara dengan penulis mengenai mengajak anak untuk shalat berjama'ah adalah tidak sedikit orang tua yang sempat justru jarang shalat, apalagi ikut shalat berjama'ah, dikarenakan kesibukan mereka mencari nafkah.<sup>83</sup> Sedangkan wawancara penulis dengan Ibu Mariani pasaribu memberikan keterangan bahwa bila orang tua selalu sering mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah, tentu anak akan terdorong untuk mengetahui bacaan-bacaan shalat yang belum ia ketahui dan hapal.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ibu Masriani Hasibua, Ibu Rumah tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

<sup>82</sup> Wawancara dengan saudari Jelita Pohan, Anak usia 7 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Bapak Hasir Siregar, Kepala Rumah tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

<sup>84</sup> Wawancara dengan ibu Mariani pasaribu, tanggal 16 Pebruari 2011.

Wawancara penulis dengan saudari Eli Pohan menjelaskan bahwa “saya sangat jarang shalat berjamaah dengan orang tua saya, karena keduanya sibuk dengan pekerjaan mereka di sawah dan dikebun”.<sup>85</sup>

Hal ini senada dengan wawancara penulis dengan saudara Samiun menjelaskan bahwa “saya sangat jarang shalat berjamaah dengan orang tua saya, karena keduanya sibuk dengan pekerjaan untuk mencari kebutuhan rumah tangganya.”<sup>86</sup>

Wawancara penulis dengan saudari Nur ainun menjelaskan bahwa “saya sangat jarang bahkan tidak pernah shalat berjamaah dengan orang tua saya, karena orang tua saya tidak pernah melaksanakan shalat berjamaah di rumah”.<sup>87</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam mencari nafkah mengakibatkan mereka jarang meluangkan waktu untuk mengajak anak mereka shalat berjama’ah dirumah maupun di mesjid.

### 3. Melatih Hapalan Bacaan Shalat

Memberikan latihan hapalan bacaan shalat oleh orang tua adalah cara yang paling besar manfaatnya dalam usaha memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat.

Wawancara dengan Ibu Modong Rambe mengenai latihan hapalan bacaan shalat menerangkan bahwa melatih hapalan bacaan shalat anak sangat

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan saudari Eli Pohan, Anak usia 8 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011.

<sup>86</sup> Wawancara dengan saudara Samiun, Anak usia 8 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011.

<sup>87</sup> Wawancara dengan saudari Nur ainun, Anak usia 10 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011

efektif untuk menguatkan hapalan bacaan shalat anak, agar anak rajin untuk melaksanakan shalat ketika orang tua menyuruhnya untuk shalat.<sup>88</sup>

Hal di atas didukung oleh ibu Erlina Siregar dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa orang tua seharusnya meluangkan waktu untuk melatih hapalan bacaan shalat anak dan memberikan dorongan kepada anak agar selalu melaksanakan shalat agar hapalan bacaan shalat anak tetap terjaga.<sup>89</sup>

Wawancara penulis dengan saudari Abdi Ritonga dan Kamal menjelaskan bahwa bila hapalan bacaan shalat selalu dilatih dan ditambah dengan selalu mengerjakan shalat tentu hapalan bacaan shalat tetap terjaga.<sup>90</sup>

Wawancara penulis dengan Bapak Saleh Pangaribuan ‘alim ulama dan sebagai orang tua menjelaskan bahwa “dalam memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat masih banyak orang tua yang belum memberikan hapalan bacaan shalat”.<sup>91</sup> Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di desa Biru Kecamatan Aek Bilah, kebanyakan orang tua sibuk mencari nafkah bagi anak-anaknya dan ditambah dengan rendahnya pendidikan orang tua tentang agama sehingga masih dapat ditemukan orang tua yang tidak hapal bacaan shalat. Keadaan dapat

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Modong Rambe, Ibu Rumah tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Erlina Siregar, Ibu Rumah tangga, tanggal 16 Pebruari 2011.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Abdi Ritonga dan Kamal, Anak usia 10 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Saleh Pangaribuan, ‘Alim Ulama Desa Biru Kecamatan Tenggara, tanggal, 15 Pebruar, 2011.

dilihat dari banyaknya anak-anak yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun yang belum hapal bacaan shalat. Dengan demikian peran orangtua dalam membina hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah masih kurang.

#### **5. Bacaan Shalat Anak Di desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke sekolah formal, di rumah tanggallah mereka bersekolah lebih dahulu, ibu bapak lah yang lebih dahulu menjadi guru bagi anak, yang harus mengajari anak dalam rumah tangga sebelum mereka memasuki sekolah formal.

Sejak kelahiran bayi sampai umur sekolah anak-anak harus mendapatkan didikan keagamaan, sehingga anak umur sekolah belum mendapatkan didikan keagamaan dari orang tuanya, sebab segala tingkah laku tutur kata orang tua tidak mencerminkan nilai-nilai agama. Sehari penuh selalu sibuk bekerja dan bekerja, pergi pagi pulang petang, bahkan sampai dirumah jam sudah menunjukkan pukul 17.00 Wib, karena kelelahan seharian banting tulang tidak kepikiran lagi untuk meluangkan (memperhatikan) waktu untuk mendidik anak, serta melaksanakan ibadah shalat. Dimalam hari karena badan sudah lelah, tidak sempat mengadakan ramah tamah terhadap keluarganya, anak dan istri serta memberikan cerita/ dongeng sebelum tidur tentang kisah para Nabi dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Dalam agama Islam orangtua yang memiliki anak usia tujuh tahun diwajibkan menyuruhkannya agar melaksanakan shalat yang wajib. agar anak-anaknya terbiasa melaksanakannya, dan apabila anak-anakmu sudah berumur sepuluh tahun dia masih enggan untuk melaksanakannya maka pukullah. Oleh karena itu sebagai orang tua disarankan agar membimbing anak-anaknya khususnya dalam hapalan bacaan shalat anak mulai sejak dini. Untuk mampu melaksanakan shalat seorang anak harus tahu tentang tatacara shalat yang benar (hapal bacaan-bacaan shalat secara sistematis) dan syah sebagaimana yang telah disyari'atkan. Di sini peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak adalah mengajarkan kepada anak tentang shalat yang mana di dalam shalat anak harus hapal bacaan niat shalat, bacaan-bacaan yang ada dalam pelaksanaan shalat, gerakan-gerakan yang ada dalam shalat serta mana yang rukun dan mana yang sunnah shalat.

Dalam melaksanakan shalat, bacaan yang ada dalam shalat mestilah dihapal agar anak mampu melaksanakan shalat yang benar. Untuk itu orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat anak.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di desa Biru Kecamatan Aek Bilah ditemukan masih banyak anak yang belum hapal sama sekali bacaan-bacaan yang ada dalam shalat. Padahal anak-anak tersebut sudah diatas tujuh tahun, hal ini sangat memprihatinkan bagi kaum muslimin, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak. Karena anak adalah amanah yang dititipkan Allah bagi orang tua, yang wajib dibina dan dijaga.

Wawancara penulis dengan saudari Jelita pohan anak usia 7 tahun memberikan penjelasan jarang sekali orang tua memberi bimbingan(mengulangi) peajaran dirumah, apalagi membimbing hapalan bacaan-bacaan shalat.<sup>92</sup>

Wawancara penulis dengan saudara Samiun Siregar dan Eli pohan anak usia 8 tahun memberikan penjelasan bahwa dia belum tahu bagaimana urutan bacaan bacaan yang di baca dalam shalat, dan menjelaskan masih banyak teman-temannya yang belum tahu bacaan-bacaan shalat tersebut.<sup>93</sup>

Wawancara penulis dengan saudari Mirna Siregar anak usia 9 tahun memberikan penjelasan “banyak teman saya yang belum hapal bacaan shalat, mereka hanya bisa mengikuti orang yang melaksanakan shalat saja”.<sup>94</sup> Hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh saudara Kamal Ritonga, Nur ainun dan Abdi ritonga anak usia 10 tahun menjelaskan bahwa banyak teman-teman saya hanya bisa mengikuti gerak orang shalat tanpa mengetahui apa yang dibaca saat mereka melaksanakannya.<sup>95</sup>

Wawancara penulis dengan Bapak Torang Pohan Kepala desa Biru menjelaskan bahwa “masih banyak anak yang belum tahu dan hapal bacaan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Jelita pohan, Anak usia 7 tahun desa Biru Kecamatan Aek Bilah, tanggal 15 Pebruari, 2011

<sup>93</sup>Wawancara dengan Samuin dan Eli pohan, Anak usia 8 tahun desa Biru Kecamatan Aek Bilah, tanggal 15 Pebruari, 2011

<sup>94</sup> Wawancara dengan Mirna Siregar, Anak usia 9 tahun desa Biru Kecamatan Aek Bilah, tanggal 15 Pebruari, 2011.

<sup>95</sup>Wawancara dengan Kamal Ritonga, Nur ainun dan Abdi Anak usian 10 tahun desa Biru Kecamatan Aek Bilah.



shalat”.<sup>96</sup> Hal ini menyebabkan anak tidak mau melaksanakan shalat walaupun sudah diperintahkan oleh orang tua mereka masing-masing.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Rustam Rambe ‘alim ‘ulama di desa Biru mengenai hafalan bacaan shalat anak menjelaskan “saya sangat perihatin melihat saat sekarang ini banyak anak usia di atas sepuluh tahun belum hapal bacaan shalat, bahkan masih ada yang belum tahu bagaimana melaksanakannya dengan benar”.<sup>97</sup>

Hal ini di dukung oleh Ibu Yustina Hitasuhut Guru MIN Biru Kecamatan Aek Bilah dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa “banyak ditemukan anak yang belum hapal sama sekali bacaan shalat”<sup>98</sup> yang mana mereka selalu di suruh untuk melaksanakan shalat dirumah maupun sekolah.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di desa Biru masih banyak anak yang belum hapal tentang bacaan shalat. Kebanyakan anak hanya disuruh orang tua untuk melaksanakan shalat saja, akan tetapi mereka belum diajari bagaimana bacaan shalat yang baik dan benar sesuai dengan Al-qur’an dan hadist nabi. Sehingga kebanyakan anak shalat hanya mengikuti gerakan-gerakan yang dilalukan oleh orang-orang yang shalat di masjid, tanpa membaca apapun dalam shalat mereka.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan mengenai hapalan bacaan shalat anak bahwa di desa Biru Kecamatan Aek Bilah sangatlah memprihatinkan,

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Torang Pohan, *Kepala Desa Biru Kecamatan Aek Bilah*, tanggal 14 Pebruari 2011.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Rustam Rambe, *Alim Ulama desa Biru Kecamatan Aek Bilah*, tanggal 14 Pebruari, 14 Pebruari 2011.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Yustina, Guru MIN desa Beiru Kecamatan Aek Bilah, tanggal 14 Pebruari, 2011.

banyak anak usia tujuh sampai di atas 10 tahun yang belum hapal bacaan shalat. Ini perlu diperhatikan oleh semua pihak, terutama bagi para orang tua yang mana merupakan mutlak kewajibannya untuk memberikan bimbingan kepada anak agar anak bisa melaksanakan shalat dengan benar dan sesuai dengan Al-qur'an dan hadist Nabi secara sistematis. Selain orang tua lembaga pendidikan yang ada di desa Biru juga bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar mampu menghafal bacaan shalat anak.

#### **6. Kendala Orang Tua Dalam Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak Di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan hapalan bacaan shalat anak sangatlah besar. Akan tetapi kendala yang dihadapi juga tidak kalah besarnya. Berbagai masalah dapat menjadi kendala bagi orang tua terhadap pembinaan hapalan bacaan shalat anak.

Terlepas dari peran orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat di desa Biru Kecamatan Aek Bilah terdapat beberapa kendala, diantaranya:

##### **1. Kesibukan Orang Tua Dalam Mencari Nafkah**

Mencari nafkah bagi keluarga adalah tanggung jawab setiap orang tua. Dalam mencari nafkah berbagai profesi dapat dilakukan agar mencukupi kebutuhan sehari-hari dirumah tangga. Di desa Biru Kecamatan Aek Bilah mayoritas orang tua adalah berprofesi sebagai petani (padi, sayuran), penderes. Hanya sedikit yang berprofesi sebagai wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Angkatan.

Pekerjaan orang tua yang banyak memeras tenaga mewajibkan mereka harus berangkat lebih pagi dan pulang menjelang malam, sehingga pada malam hari dimanfaatkan untuk istirahat sepenuhnya. Hal ini sangat merugikan bagi perkembangan pendidikan agama anak khususnya dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak.

Berdasarkan observasi di desa Biru Kecamatan Aek Bilah diketahui bahwa pekerjaan orang tua yang membutuhkan waktu yang banyak serta tempatnya yang cukup jauh membuat orang tua sulit untuk meluangkan waktu dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak.

Wawancara penulis dengan Ibu Mariani Pasaribu dan ibu Masriani hasibuan menjelaskan pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak sehingga waktu untuk anak hanya pada saat malam dan pada saat pagi hendak berangkat ke tempat kerja saja.<sup>99</sup> Dengan keadaan demikian sangat sulit bagi orang tua untuk memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak di dalam rumah tangga. Sehingga orang tua berharap banyak pada lembaga pendidikan dimana anaknya disekolahkan.

Data di atas didukung oleh saudari Nur Ainun menjelaskan bahwa “pekerjaan orang tua yang banyak sehingga pada saat senggang waktu digunakan untuk istirahat sepenuhnya, kecuali bagi orang tua yang berprofesi

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani Pasaribu dan ibu Masriani hasibuan, Ibu Rumah tangga, tanggal 16 Februari, 2011.

sebagai PNS atau wiraswasta yang kemungkinan waktu senggangnya lebih banyak dibanding orang tua yang berkerja sebagai petani.<sup>100</sup>

Hal ini senada di katakan oleh Bapak Harpan guru MIN di desa Biru sekaligus sebagai kepala keluarga di rumahnya menjelaskan bahwa kesibukan diluar rumah sangatlah menguras tenaga dan pikiran, sehingga para orang tua sering lupa akan kewajibannya untuk mendidik anaknya baik dalam pembinaan hapalan bacaan shalat.<sup>101</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam mencari nafkah merupakan kendala yang dihadapi para orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat. Apalagi bagi orangtua yang bekerja sebagai petani.

## 2. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah salah faktor yang mendukung keberhasilan suatu rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun dengan materi belum tentu akan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan orang tua yang rendah otomatis akan berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Yang mana orang tua adalah guru pertama bagi anak yang lahir kemuka bumi ini. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu tau cara mendidik anak yang benar seperti membina bacaan hapalan shalat anak,

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan saudari Nur Ainun, Anak usia 10 tahun, tanggal 15 Pebruari 2011.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Harpan, Kepala Keluarga, tanggal 17 Pebruari 2011.

bagaimana caranya agar anak cepat hapal bacaan shalat anak dan bagaimana caranya agar anak rajin mengerjakan shalat.

Di desa Biru 100% penduduknya adalah beragama Islam. Akan tetapi tidak dipungkiri masih banyak dijumpai orang tua di desa tersebut berpendidikan menengah kebawah (SD-SMP) yang mana pada lembaga tersebut lebih mengutamakan pendidikan umum.

Rendahnya pendidikan orang tua khususnya pendidikan agama tentu akan berdampak pada pendidikan anaknya. Sehingga orang tua hanya berharap penuh kepada lembaga pendidikan yang ada di desa Biru seperti MIN dan SMP. Orang tua beranggapan bahwa apabila anak sudah disekolahkan ke lembaga pendidikan, maka sekolah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak seperti membina hapalan bacaan shalat. Sedangkan di lembaga pendidikan belum tentu diajarkan tentang bacaan shalat.

Wawancara penulis dengan Ibu Modong rambe, Erlina siregar dan Bapak Hasir siregar menyebutkan bahwa orang tua sangat berharap penuh agar lembaga pendidikanlah yang memberikan pembinaan hapalan bacaan shalat tersebut. Pada hal di lembaga pendidikan sangat sedikit waktu yang disediakan untuk pendidikan agama Islam dan jarang ada guru yang mengkhususkan hapalan bacaan shalat.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara penulis dengan Ibu Modong rambe, Erlina siregar dan Bapak Hasir siregar, tanggal 17 Februari 2011.

Wawancara penulis dengan Bapak Rosul Pohan dan Ibu Nur Hasanah mengatakan bahwa pendidikan orangtua yang rendah merupakan kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat. Apalagi bagi orangtua yang bekerja sebagai petani.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rustam Rambe selaku 'alim ulam di desa Biru Kecamatan Aek Bilah menerangkan rendahnya pendidikan orang tua khususnya pendidikan agama sudah tentu menyulitkan bagi orang tua untuk membina hapalan bacaan shalat anak.<sup>103</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua yang rendah khususnya pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan hapalan bacaan shalat anak. Yang mana masih ada orang tua yang belum hapal betul bacaan shalat. Bahkan masih ada orang tua yang suka meninggalkan kewajibannya untuk melaksanakan shalat 5 kali dalam sehari semalam.

---

<sup>103</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Rustam rambe, tanggal 17 Pebruari 2011.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam membina hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah sulit ditemukan karena kebanyakan orang tua sibuk mencari nafkah bagi keluarganya.
2. Hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah sangatlah tidak baik, karena masih banyak ditemukan anak usia tujuh sampai sepuluh tahun yang belum hapal bacaan shalat.
3. Kendala orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah adalah kesibukan orang tua mencari nafkah ditambah orang tua yang bekerja sebagai petani, pendidikan orang tua yang rendah khususnya pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan hapalan bacaan shalat anak, sehingga masih ada orang tua yang tidak hapal bacaan shalat.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala desa Biru Kecamatan Aek Bilah, untuk berupaya memberi pengarahan kepada orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak dalam keluarga.
2. Kepada alim ulama desa Biru Kecamatan Aek Bilah berupaya memberi arahan bagi para orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak dan menjadi contoh teladan bagi keluarga di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.
3. Kepada para orang tua diharapkan untuk berusaha meluangkan waktu bagi anak dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak dalam keluarga dan memberikan contoh teladan bagi anak dalam keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Sunan Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qajwaby ibn Majah, Juz I*, Beirut: Dar al-Kutubu Ilmiah, ttp.
- Abul Ma'ati, Musthafa. *Membimbing Anak Gemar Salat*, Surakarta: Insan Kamil, 2008.
- Al-Qolami, Abu Fajar. *Pedoman Shalat, Do'a dan Zikir*, Tanpa Nama Kota: Reality Publisher, ttp.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi ke-3*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasionl: Balai Pustaka, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1991.
- Arifin dkk, Bey. *Sunan Abi Daud Jilid 1*, Semarang: CV. Asy-syifa, 1992.
- \_\_\_\_\_, Yunus Ali Al-Muhdhor, Bey. *Terjemah Sunan An Nasa'iy*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki, Putra 2002.
- \_\_\_\_\_. Hasbi. *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Sunan an-Nasa'I, Juz I*, Beirut Libanon: Darul Kitab Ilmiah, ttp.
- Bin Hambal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 2*, Beirut- Libanon: Dar Alkitab Ilmiah, 1991.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak Tergantung Orangtua*, Jakarta: PT. Gramedia Media, 2007.
- Habil Fadil Hambaliddin Muhmmad bin Mukrim, Al-Imamu al-Ammah. *Lisanul Arab, Jili. 4*, Beirut: Dar Sodar, 1990.

- Hadi, Amiru dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2153249-pengertian hapalan](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2153249-pengertian-hapalan)
- Kadir Muhammad, Abdul. *Hukum Perdata*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.
- Kholiki, Mustofa. *Berjumpa Allah Dalam Salat*, penterjemah MJ faqih, Jakarta: Madani Grafika, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mugniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*, Penerjemah Masykur A.B, dkk, Jakarta: Lentera Basritama, 200.
- Muhammad, Abu Bakar. *Terjemahan Subulussalam*, Surabaya: AL-Ikhlas, ttp.
- Munir, Samsul. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: HAMZA, 2007.
- Muzhairi, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Rifa'I, NH.. *Pintar Ibadah Asmaul Husna, Do'a-do'a dan Juz Amma*, Jombang: Lintas Media, tt.
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah, Ali Bahasa Mahyuddin Syaf*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sitanggal, Anshori Umar. *Fiqh Safi'I Sistematis*, Jilid I, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Wahab al-Qathani, Sa'id bin Ali bin. *Panduan Salat Lengkap*, Jakarta: Al-Mahira, 2006.

Zabir Al-Jazairi, Abu Bakar. *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 1996.

## Lampiran I

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak Di desa Biru Kecamatan Aek Bilah”** maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung keadaan atau letak geografis desa Biru Kecamatan Aek Bilah
2. Mengamati secara langsung hapalan bacaan shalat anak usia 7-10 tahun di desa Biru Kecamatan Aek Bilah.
3. Mengamati secara langsung peran orang tua di desa Biru Kecamatan Aek Bilah dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak.
4. Mengamati kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara Kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 7-10 tahun di Desa**

##### **Biru Kecamatan Aek Bilah**

1. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak untuk shalat berjamaah dalam pembinaan hapalan bacaan shalat ?
2. Apakah Bapak/Ibu memberi contoh gerakan shalat dan bacaan shalat dalam pembinaan hapalan bacaan shalat?
3. Kapan waktu Bapak/Ibu memberikan pembinaan hapalan bacaan shalat anak?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu melatih hapalan bacaan shalat anak?
6. Apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk membina hapalan bacaan shalat anak?
7. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pembinaan hapalan bacaan shalat?

#### **B. Wawancara Kepada Anak Usia 7-10 tahun di desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

1. Apakah Bapak/Ibu mengajak anda untuk shalat berjamaah dalam pembinaan hapalan bacaan shalat ?
2. Apakah Bapak/Ibu memberi anda contoh gerakan shalat dan bacaan shalat dalam pembinaan hapalan bacaan shalat ?
3. Kapan waktu Bapak/Ibu anda memberikan pembinaan hapalan bacaan shalat ?

4. Apakah Bapak/Ibu selalu melatih hapalan bacaan shalat anda?
5. Apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk membina hapalan bacaan shalat anda ?
6. Apa usaha yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anda ?

**C. Wawancara Kepada Kepala desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah?
2. Bagaimana peran Bapak sebagai kepala desa terhadap pembinaan hapalan bacaan shalat anak desa Biru Kecamatan Aek Bilah?

**D. Wawancara Kepada Alim Ulama desa Biru Kecamatan Aek Bilah**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang hapalan bacaan shalat anak di desa Biru Kecamatan Aek Bilah?
2. Bagaimana peran Bapak sebagai alim ulama di desa Biru Kecamatan Aek Bilah dalam pembinaan hapalan bacaan shalat anak?

### Lampiran III

#### SUMBER PRIMER

Tabel  
Responden Penelitian Orangtua

No	Nama orang tua	Umur anak
1	Nur Hasanah	7 Tahun
2	Rosul Pohan	8 Tahun
3	Masriani Hasibuan	9 Tahun
4	Mariani Pasaribu	9 Tahun
5	Modong Rambe	10 Tahun
6	Erlina Siregar	10 Tahun
7	Hasir Siregar	10 Tahun
	Jumlah	7 Orang

Tabel  
Responden Penelitian Anak

No	Nama anak	Umur anak
1	Jelita Pohan	7 Tahun
2	Samiun	8 Tahun
3	Eli Pohan	8 Tahun
4	Mirna Siregar	9 Tahun
5	Kamal Ritonga	10 Tahun
6	Abduh Ritonga	10 Tahun
7	Nur Ainun	10 Tahun
	Jumlah	7 Orang

#### SUMBER SKUNDER

No	Nama	Jabatan
1	Torang pohan	Kepala desa biru kecamatan aek bilah
2	Rustam rambe	Alim ulama desa biru kecamatan aek bilah
3	Saleh pangaribuan	Alim ulama desa biru kecamatan aek bilah
4	Yustina	Guru MIN desa biru kecamatan aek bilah
5	Harpan	Guru MIN desa biru kecamatan aek bilah
	Jumlah	5 orang